

**PROFIL KEMANUSIAAN
DALAM ANTOLOGI CERPEN PILIHAN *KOMPAS* 2010**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**ROZA MARYUNITA
NIM 2008/04454**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Profil Kemanusiaan
dalam Antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010
Nama : Roza Maryunita
NIM : 2008/04454
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



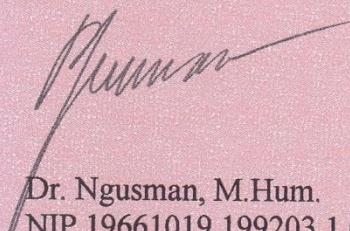
Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660206 199011 1 001

Pembimbing II,



Zulfikarni, M.Pd.
NIP 19810913 200812 2 003

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Roza Maryunita
NIM : 2008/04454

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Profil Kemanusiaan dalam Antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010

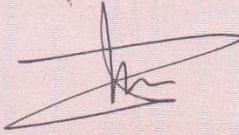
Padang, Agustus 2012

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

1.

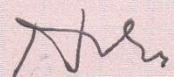


2. Seketaris : Zulfikarni, M.Pd.

2.

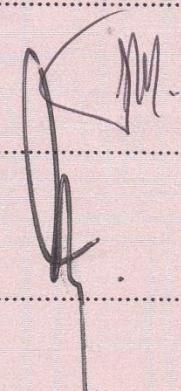
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

3.



4. Anggota : Treesyalina, S.Pd., M.Pd.

4.



5. Anggota : Zulfadhl, S.S., M.A.

5.

ABSTRAK

Roza Maryunita. 2008. “Profil Kemanusiaan dalam Antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010.” Skripsi. Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemanusiaan pada sepuluh cerpen yang terdapat dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010 yang dilihat dari delapan aspek yaitu: (1) manusia dan cinta kasih, (2) manusia dan keindahan, (3) manusia dan penderitaan, (4) manusia dan keadilan, (5) manusia dan tanggung jawab, (6) manusia dan pandangan hidup, (7) manusia dan kegelisahan, (8) manusia dan harapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bersifat analisis isi atau *content analysis*.

Objek penelitian ini ialah 10 cerpen yang terkumpul dalam satu antologi cerpen yang berjudul *Dodolitdodolitdolibret*. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data yang berhubungan dengan profil kemanusiaan yang terdapat dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010, (2) menganalisis data dengan menampilkan bukti-bukti, (3) menginterpretasikan data, (4) dan yang terakhir menyimpulkan data dan menyusun laporan.

Berdasarkan analisis data diperoleh delapan kesimpulan tentang profil kemanusiaan yang dilihat dari: (1) aspek manusia dan cinta kasih ada empat yakni cinta kasih kepada Tuhan, cinta kasih kepada sesama, cinta kasih kepada lawan jenis atau cinta kasih muda-mudi dan cinta kasih kepada keluarga. (2) aspek manusia dan keindahan ada dua yakni keindahan objektif dan keindahan subjektif. (3) aspek manusia dan penderitaan ada dua yakni penderitaan jasmani dan penderitaan rohani. (4) aspek manusia dan keadilan ada tiga yakni keadilan legal atau keadilan moral, keadilan distributif, dan keadilan komutatif, namun pada antologi tersebut penulis hanya menemukan keadilan moral. (5) aspek manusia dan tanggung jawab ada tiga yakni tanggung jawab kepada Tuhan, tanggung jawab kepada keluarga, dan tanggung jawab kepada negara. (6) aspek manusia dan pandangan hidup ada tiga, yakni cita-cita, kebijakan dan sikap hidup. (7) aspek manusia dan kegelisahan ada tiga yakni kegelisahan obyektif, kegelisahan neurotik, dan kegelisahan moral. (8) aspek manusia dan harapan ada lima yaitu harapan untuk memperoleh kelangsungan hidup, harapan untuk memperoleh keamanan, harapan untuk memiliki hak dan kewajiban untuk mencintai, harapan memperoleh status atau untuk diterima atau untuk diakui lingkungan, dan harapan untuk memperoleh perwujudan dan cita-cita.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Swt, karena rahmat dan hidayah-Nya yang memberikan kemudahan atas semua urusan hingga skripsi dengan judul “Profil Kemanusiaan dalam Antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010” dapat penulis selesaikan.

Penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih setulusnya kepada:

1. Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd, selaku Pembimbing I sekaligus Penasihat Akademis.
2. Zulfikarni, M.Pd, selaku Pembimbing II.
3. Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd, selaku penguji.
4. Treesyalina, S.Pd., M.Pd, selaku penguji.
5. Zulfadli, S.S.M.A, selaku penguji sekaligus Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
6. Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
7. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Kritik dan saran juga penulis harapkan untuk kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Pertanyaan penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Fiksi	8
2. Hakikat Cerpen	9
3. Unsur-Unsur Cerpen	11
4. Pendekatan Analisis Cerpen	14
5. Pengertian Profil	15
6. Pengertian Kemanusiaan	16
7. Profil Kemanusiaan	19
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	33
B. Data dan Sumber Data	33
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	36
F. Teknik Pengabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	38
1. Deskripsi Tokoh-Tokoh Utama	38
dalam Antologi Cerpen Pilihan <i>Kompas</i> 2010	38
B. Analisis Data	45
1. Analisis Profil Kemanusiaan yang Terdapat	45
dalam Antologi Cerpen Pilihan <i>Kompas</i> 2010.....	45
C. Pembahasan.....	102

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	135
B. Implikasi terhadap Pembelajaran	136
C. Saran.....	137

KEPUSTAKAAN..... 138**LAMPIRAN.....** 140

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Cerpen Objek Penelitian Profil kemanusiaan dalam Antologi Cerpen Pilihan <i>Kompas</i> 2010.....	34
2. Format Pengumpulan Data.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sinopsis cerpen 1 yang berjudul <i>Dodolitdodolitdolibret</i> karya Seno Gumira Ajidarma	140
2. Sinopsis cerpen 2 yang berjudul <i>Pengunyah Sirih</i> karya S Prasetyo Utomo	141
3. Sinopsis cerpen 3 yang berjudul <i>Ada Cerita di Kedai Tuak Martohap</i> karya Timbul Nadeak	142
4. Sinopsis cerpen 4 yang berjudul <i>Kue Gemblong Mak Saniah</i> karya Aba Mardjani	143
5. Sinopsis cerpen 5 yang berjudul <i>Menjaga Perut</i> Karya Adel Alwi	144
6. Sinopsis cerpen 6 yang berjudul <i>Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian</i> karya Martin ALeida	145
7. Sinopsis cerpen 7 yang berjudul <i>Solilokui Bunga Kemboja</i> karya Cicilia Oday	146
8. Sinopsis cerpen 8 yang berjudul <i>Lebih Kuat dari Mati</i> karya Mardi Luhung	147
9. Sinopsis cerpen 9 yang berjudul <i>Siraja Tunda</i> karya Nukila Amal	148
10. Sinopsis cerpen 10 yang berjudul <i>Pohon Jejawi</i> karya Budi Darma.....	149
11. Tabel 1 Format Klasifikasi Data Profil kemanusiaan dalam Antologi Cerpen Pilihan <i>Kompas</i> 2010	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna. Ia dibekali dengan pikiran dan perasaan untuk melakukan suatu tindakan sehingga ketika ingin bertindak manusia cenderung berpikir dan menimbang-nimbang perasaannya atau perasaan orang lain. Kemampuannya untuk menggunakan pikiran dan perasaan dalam setiap bertindak sudah ada sejak manusia itu lahir ke dunia. Hal ini yang membedakan makhluk Allah yang satu ini dengan makhluk Allah yang lain.

Memiliki kemampuan untuk menggunakan pikiran dan perasaan, mendorong manusia untuk menciptakan sesuatu sesuai dengan ketertarikan pribadinya, dan salah satu hasil pemikiran manusia ialah karya sastra. Karya sastra merupakan karya yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan realitas kehidupan nyata yang ditambahi dengan imajinasi pengarang. Umumnya pengarang menggunakan manusia sebagai objek dari ceritanya. Seperti yang diungkapkan Semi (1988:8), sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan bahasa sebagai mediumnya. Salah satu bentuk karya sastra yang mengangkat manusia dan kehidupannya sebagai objek ialah cerpen. Realita-realita yang ada tentang sisi kemanusiaan tertuang dalam cerpen-cerpen yang berhasil diciptakan pengarang dengan imajinasi kreatif.

Pada cerpen, sisi kemanusiaan itu akan semakin jelas jika pengarangnya tertarik dengan tema-tema yang sarat dengan kemanusiaan itu. Misalnya saja

pengarang mengamati keadaan di sekitarnya yang dikelilingi dengan kebodohan dan kemiskinan. Maka sisi kemanusiaannya akan terusik dan prihatin dengan keadaan tersebut. Dia akan menuliskannya dalam bentuk cerita untuk menyuarakan keprihatinannya. Hal ini termasuk sisi kemanusiaan terhadap sesama yang ditunjukkannya.

Banyak pengarang berlomba-lomba menyuarakan sisi kemanusiaannya dalam cerpen tersebut karena permasalahan kemanusiaan juga semakin banyak. Begitu banyak cerpen yang menyuarakan sisi-sisi kemanusiaan, maka surat kabar pun menjadi incaran para pengarang untuk menampilkan karyanya di media cetak khususnya di surat kabar. Salah satu surat kabar yang menyediakan tempat untuk cerpen ialah surat kabar harian *Kompas*. *Kompas* mulai terbit pada tanggal 28 Juni 1965. *Kompas* berkantor pusat di Jakarta Pusat dengan tiras 4.800 eksemplar. Sejak tahun 1969, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. Pada tahun 2004, tiras hariannya mencapai 530.000 eksemplar, khusus untuk edisi Minggu malah mencapai 610.000 eksemplar. Mengingat edisi Minggu mencapai 610.000 eksemplar, itu berarti masyarakat juga banyak yang meminati untuk membaca cerpen karena cerpen dan wacana-wacana yang berbau sastra terbit pada edisi tersebut.

Menurut Supriyadi (2011: 04 <http://www.potret-wajah.bangsa-indonesia-dalam.html>, diunduh 13 Juli 2012), harian tersebut merupakan salah satu wadah yang konsisten dan efisien untuk menampung keluh-kesah dan harapan ini dengan memilih (tentunya dengan pertimbangan tersendiri) dan menerbitkan cerita-cerita itu secara

teratur setiap minggu disertai dengan ilustrasi gambar yang tentunya tidak dapat disamakan dengan cerpennya karena gambar itu adalah karya tersendiri yang tidak mudah untuk mewakili cerita. Sekitar 50 cerpen diterbitkan setiap tahun dan 15 diantaranya akan dipilih sebagai cerpen pilihan dengan satu cerpen terbaik yang akan dijadikan judul kumpulan cerpen tersebut, lalu diterbitkan kembali.

Kumpulan cerpen tersebut terbit sejak tahun 1992 yang diterbitkan oleh penerbit buku *Kompas*. Jika dihitung sejak penerbitan pertama hingga sekarang sudah ada 17 antologi cerpen yang diterbitkan oleh penerbit buku *Kompas*. Salah satu antologi cerpen yang menarik untuk diteliti ialah antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010 dengan judul *Dodolitdodolitdolibret*. Pada antologi cerpen tersebut sisi kemanusiaan tergambar lewat diri tokohnya. Namun, setelah membaca secara keseluruhan ada sisi yang bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan itu sendiri.

Sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam antologi cerpen tersebut sejatinya merupakan gambaran sifat-sifat manusia pada kehidupan nyata. Sebagai contoh pada kehidupan nyata ada manusia yang memiliki rasa tanggung jawab dan cinta kasih yang besar kepada sesama seperti tokoh Guru Kiplik pada cerpen *Dodolitdodolitdolibret* karya Seno Gumira Ajidarma. Sebut saja salah satu tokoh yang sudah terkenal dan mempunyai ciri khas saat menyampaikan ceramahnya, beliau adalah KH. Zainuddin M.Z. Beliau merupakan orang yang merasa memiliki tanggung jawab kepada sesama sehingga dalam menyampaikan ceramahnya beliau selalu bisa membawa suasana yang segar dan terkesan lucu namun tidak mengurangi makna dari apa yang beliau sampaikan. Sifat-sifat beliau yang peduli dengan sesama

dan menjadi dai sejuta umat sungguh menjadi inspirasi bagi banyak ulama di Indonesia. Selain beliau masih banyak lagi ulama-ulama besar yang merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap sesama karena dia dia diberi anugrah oleh Allah Swt yakni berupa ilmu yang bisa membuka hati manusia untuk menuju surga. Apa yang penulis jabarkan di atas baru segelintir kisah dari kodrat manusia sebagai makhluk Allah Swt, tidak berbeda jauh dengan cerita-cerita yang terdapat dalam antologi cerpen tersebut, pada kehidupan nyata manusia juga dipandang baik atau buruk menurut sifatnya sebagai manusia. Melihat hal ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti seperti apakah sebenarnya profil atau gambaran kemanusiaan yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut yang sudah terkumpul dalam satu antologi cerpen dan menghubungkannya dengan fakta-fakta yang terjadi di kehidupan nyata.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan pada profil kemanusiaan yang terdapat dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010 yang diterbitkan oleh penerbit buku *Kompas*, Jakarta pada Juni 2010. Antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010 tersebut terdiri dari 18 cerpen, namun penelitian ini hanya difokuskan pada 10 cerpen yang pengambilan 10 cerpen tersebut didasarkan pada tujuan penelitian ini.

C. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan fokus masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu “Bagaimanakah profil kemanusiaan dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: (1) bagaimakah profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan cinta kasih dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010? (2) bagaimakah profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan keindahan dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010? (3) bagaimakah profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan penderitaan dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010? (4) bagaimakah profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan keadilan dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010? (5) bagaimakah profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan tanggung jawab dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010? (6) bagaimakah profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan pandangan hidup dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010? (7) bagaimakah profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan kegelisahan dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010? (8) bagaimakah profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan harapan dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan cinta kasih dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010, (2) profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan keindahan dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010, (3) profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan penderitaan dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010, (4) profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan keadilan

dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010, (5) profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan tanggung jawab dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010, (6) profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan pandangan hidup dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010, (7) profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan kegelisahan dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010, dan (8) profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan harapan dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian kali ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak berikut.

1. Bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, guna menambah pertambaharaan kajian-kajian tentang sastra khusus dalam permasalahan sastra dan bahan kajian terhadap profil kemanusiaan dalam karya sastra Indonesia khususnya cerpen.
2. Dalam bidang pendidikan, dapat digunakan oleh guru-guru dalam pelajaran sastra guna meningkatkan apresiasi sastra di sekolah.
3. Bagi pembaca sastra, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan dalam menghubungkan karya sastra dengan kehidupan, terutama yang berkaitan dengan sisi kemanusiaan.
4. Bagi peneliti lanjutan, sebagai pedoman untuk penelitian yang sedang ia teliti.

G. Batasan Istilah

Sebagai panduan mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut. Profil adalah pandangan, lukisan, atau gambaran tentang seseorang. Kemanusiaan adalah sifat-sifat manusia yang

secara hakiki dimiliki oleh setiap manusia. Jadi profil kemanusiaan ialah pandangan, lukisan, atau gambaran tentang sifat-sifat manusia atau fitrah kita sebagai manusia yang senantiasa mencegah kita melakukan tindakan yang bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan itu sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah, (1) hakikat fiksi, (2) hakikat cerpen, (3) unsur-unsur cerpen, (4) pendekatan analisis cerpen, (5) pengertian profil, (6) pengertian kemanusiaan, (7) profil kemanusiaan. Berikut uraian dari masing-masing teori tersebut.

1. Hakikat Fiksi

Jika berbicara tentang fiksi maka yang terbayang adalah sebuah cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi pengarangnya. Cerita yang dibuat berdasarkan kepiawaian pengarang memberi bumbu dalam ceritanya. Seperti yang diungkapkan oleh Abrams (1981:61) dalam Nurgiyantoro (2010:2).

Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah.

Hal yang senada juga diungkapkan Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:1), bahwa fiksi merupakan rekaan atau khayalan tidak berdasarkan kenyataan, atau dapat juga berarti suatu pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran semata karena kata fiksi berasal dari *fiction*. Namun, sebagai karya yang direka oleh pengarangnya tentu cerita tersebut dibuat tidak terlepas dari pengalaman pengarangnya. Cerita tersebut akan memasukkan unsur-unsur kebenaran dan realita

kehidupan yang masuk akal. Seperti yang diungkapkan Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2010:2).

Fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fiksi merupakan cerita yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan hasil pengamatan dan perenungan terhadap sisi kehidupan serta pengalaman batinnya yang juga terdapat unsur hiburan di dalamnya.

2. Hakikat Cerpen

Karya sastra memiliki banyak bentuk, salah satu bentuk karya sastra yang diminati masyarakat ialah cerpen. Cerpen merupakan bentuk karya sastra yang singkat dan peristiwa yang ada di dalam cerpen pun tidak serumit yang terdapat di dalam novel. Sebenarnya sangat sulit untuk mendefinisikan apa sebenarnya cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan istilah cerpen. Namun, beberapa ahli mencoba membuat batasan tentang apa itu cerpen. Menurut B. Mathews: “Bukan cerita pendek jika tidak ada yang akan diceritakan....suatu cerita pendek yang terjadi adalah suatu ketidakmungkinan sama sekali.” (Lubis, 1960:11) dalam Tarigan (2011:179).

Selanjutnya Stewart Beach (Lubis, 1960:12) dalam Tarigan (2011:179) mengungkapkan bahwa, mengingat batas-batasnya maka cerita pendek termasuk bentuk yang paling sederhana dari *fiction*. Akan tetapi, berbeda dengan buku roman,

cerita pendek kurang tempat untuk memecahkan suatu keadaan yang ruwet. Henry Scidel Camby, antara lain mengatakan bahwa “Kesan yang satu dan hidup, itulah seharusnya hasil dari cerita pendek.” (Lubis, 1960:12) dalam Tarigan (2011:179).

Notosusanto dalam Tarigan (2011:180) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Cerita pendek tidak boleh dipenuhi dengan hal-hal yang tidak perlu atau “*a short-story must not be cluttered up with irrelevance*”.

Ajip Rosidi (1959:IX) dalam Tarigan (2011:180) memberi batasan dan keterangan bahwa cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide.... Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen harus terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tidak ada bagian-bagian yang boleh dikatakan “lebih” dan “bisa dibuang”.

Cerpen merupakan cerita yang tidak dilihat dari panjang penceritaan atau memakan waktu yang lama dalam pemaparannya apalagi berdasarkan lamanya waktu yang diperlukan untuk membacanya dan yang terpenting cerpen memiliki satu kesatuan permasalahan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:5).

Sayuti (1996/1997:6) mendefinisikan cerpen adalah sesuatu yang menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* ‘pendataan’, *concentration* ‘pemusatan’, dan *intensity* ‘pendalaman’, yang kesemuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah suatu cerita yang memiliki satu kesatuan jiwa dan kesatuan permasalahan, tidak perlu memiliki hal-hal yang bertele-tele dan yang paling penting cerpen tidak dinilai dari panjang atau lamanya waktu untuk membacanya.

3. Unsur-Unsur Cerpen

Cerpen sebagai salah satu karya sastra mempunyai unsur-unsur yang membangun cerpen tersebut. Unsur tersebut terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra tersebut, misalnya faktor ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat (Semi, 1988:35).

Penokohan berarti melihat secara keseluruhan dari diri tokoh tersebut. Seperti yang diungkapkan Muhardi dan Hasanuddin (1992:24), dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Pemilihan nama diniatkan sejak semula oleh pengarang dan disesuaikan dengan tema cerita. Begitu juga pemeranan, keadaan fisik, psikis maupun karakternya sudah dipikirkan sejak semula oleh pengarang.

Seperti pada cerpen yang berjudul *Solilokui Bunga Kemboja* yang terdapat dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010 karya Cicilia Oday. Tokoh yang ada di dalam cerpen tersebut digambarkan secara jelas. Tokoh Aku ialah sekuntum bunga

kemboja yang memiliki kelopak-kelopak merah kesumba dan wujudnya menyerupai genta. Hal ini diungkapkan secara jelas dalam cerpen tersebut. Ini berarti penokohan dalam cerpen tersebut digambarkan secara fisik.

Tema adalah hasil dari keseluruhan rangkaian cerita. Tema merupakan pusat atau inti dari cerita. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:37-38) mengungkapkan tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar.

Tema yang ada di dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010 sarat dengan tema isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat, seperti cerpen yang berjudul *Menjaga Perut* karya Adek Alwi yang bercerita tentang korupsi. Cerpen tersebut mengisahkan tokoh Aku yang tak pernah bisa kalau ia tak makan masakan istrinya. Istrinya pun sangat *campin* memasak. Namun, tokoh aku tetap tak bisa menjaga perut anaknya dari makanan dari luar, buktinya anaknya terlibat korupsi mungkin karena terlalu sering jajan di luar. Sehingga korupsi pun akhirnya mengalahkan keinginannya untuk makan masakan istrinya, anaknya lebih memilih makan sesuatu yang bukan haknya. Makan masakan istri di sini menurut penulis ialah sebuah istilah yang mengarah pada makan makanan yang halal dan baik sedangkan jajan di luar artinya memakan sesuatu yang belum tentu makanan tersebut bersih atau tidak karena cara mengolahnya tidak diketahui. Apabila makanan tersebut tidak bersih tentu yang masuk ke perut juga menjadi tidak baik.

Alur merupakan tali yang menghubungkan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Peristiwa-peristiwa tersebut jika dikaitkan maka akan terlihat hubungan yang kausalitas (hubungan sebab-akibat) (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:28). Berdasarkan pengertian alur tersebut, bisa dikatakan alur itu merupakan hal yang penting dalam sebuah cerita.

Alur cerpen yang berjudul *Ada Cerita di Kedai Tuak Martohap* yang terdapat dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010 karya Timbul Nadeak bercerita dengan alur inkonvensional. Penulis memulai cerita dengan peristiwa yang akan diceritakan sesudahnya. Hal ini terlihat dari tokoh Pita yang sudah menyendiri selama 25 tahun karena ia tak ingin menikah dengan yang lain sebab hatinya telah dibawa pergi oleh seorang lelaki yang bernama Martohap. Setelah itu cerita bebalik ke belakang dan penulis mengisahkan mengapa Martohap dan Pita tidak bersatu.

Latar tidak kalah penting keberadaannya dalam sebuah cerita. Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur dan penokohan. Latar haruslah dipandang sebagai unsur yang mengarahkan dan memperjelas permasalahan fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:30-31).

Bericara tentang gaya bahasa maka yang akan terbayang adalah kepiawaian pengarang dalam menciptakan karya tersebut. Apalagi bahasa merupakan medium fiksi, maka penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan; harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan; dan harus tepat merumuskan alur, penokohan, latar, tema dan amanat.

Jadi, pemberian ciri khas penggunaan gaya bahasa kepada tokoh tertentu sebagai narator oleh pengarang membantu pemahaman fiksi dan pengenalan alih kode (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:35--36).

4. Pendekatan Analisis Cerpen

Pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Sedangkan analisis mempunyai beberapa pengertian, yakni: (1) penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau perbuatan ataupun karangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, duduk perkaranya, dan sebab-musababnya, (2) penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan, (3) penjabaran segala sesuatu setelah dikaji dengan sebaik-baiknya, (4) proses persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenaran persoalan tersebut, (5) proses akal yang memecahkan masalah ke dalam bagian-bagiannya menurut metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:40).

Menurut Semi (1993:63), pendekatan merupakan cara memandang atau mendekati suatu objek atau dengan kata lain pendekatan adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek. Jika dilihat dari dua pengertian pendekatan tersebut sebenarnya hampir memiliki kesamaan. Pendekatan pertama diartikan sebagai usaha dalam rangka sebuah aktivitas dalam penelitian.

Pendekatan yang kedua diartikan sebagai cara pandang terhadap suatu penelitian. Jadi, dapat diartikan pendekatan merupakan sebuah usaha untuk menganalisis sebuah objek penelitian agar mendapatkan gambaran yang tepat terhadap objek tersebut secara lengkap dan jelas.

Ada beberapa pendekatan dalam penelitian sastra di antaranya beberapa pendekatan yang dikemukakan M.H Abrams dalam Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:43-44), yakni (1) Pendekatan objektif, yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkannya dengan hal-hal di luar karya sastra. (2) Pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang selain menyelidiki karya sastra sebagai karya yang bersifat otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif. (3) Pendekatan ekspresif, merupakan pendekatan yang selain menyelidiki karya sastra sebagai karya yang otonom, masih merasa perlu menghubungkannya dengan pengarang sebagai penciptanya. (4) Pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang merasa penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Pada penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan objektif dan mimesis karena penulis selain meneliti profil kemanusiaan yang terdapat dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010, penulis juga menghubungkan hasil temuan dari penelitian ini dengan fakta objektif.

5. Pengertian Profil

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1104), profil ialah sebuah pandangan dari samping tentang wajah seseorang atau gambaran tentang seseorang.

Jadi jika membicarakan tentang profil maka yang tergambar di dalam pikiran ialah gambaran tentang seseorang, yaitu bagaimana wajahnya, tingkah lakunya, dan lain sebagainya.

6. Pengertian Kemanusiaan

Manusia merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur yakni jasmani dan rohani. Seperti yang diungkapkan Prasetya (2004:122), manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang memiliki kepribadian yang tersusun dari perpaduan dan saling berhubungan dan pengaruh mempengaruhi antara unsur-unsur jasmani, dan rohani, dan karena itu penderitaan dapat pula terjadi pada tingkat jasmani maupun rohani. Hal senada juga diungkapkan oleh Jalaluddin dan Abdullah (2011:127).

Hakikat manusia itu berkaitan antara badan dan roh. Islam secara tegas mengatakan bahwa badan dan roh adalah substansi alam, sedangkan alam adalah makhluk dan keduanya diciptakan oleh Allah. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan manusia menurut hukum alam metriil. Menurut Islam, manusia terdiri dari substansi materi dari bumi dan roh yang berasal dari Tuhan. Oleh karena itu hakikat manusia adalah roh sedangkan jasadnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh roh semata. Tanpa kedua substansi tersebut tidak dapat dikatakan manusia.

Walaupun Jalaluddin dan Abdullah berbicara tentang badan dan roh, sepertinya roh mengarah pada rohani dan jasmani bisa disamakan dengan badan. Manusia memang lebih unggul dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Hal ini terbukti dari berbagai hal dan anugerah yang terdapat di dalam tubuh manusia. Seperti yang diungkapkan Tirtahardja dan Sulo (2005:3--4).

Manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik yang secara prinsipil (jadi bukan hanya gradual) membedakan manusia dari hewan. Hal yang membedakan manusia dengan hewan tersebut ialah kemampuan

menyadari diri, kemampuan bereksistensi, pemilikan kata hati, manusia itu memiliki moral, kemampuan manusia untuk bertanggung jawab dalam hidup, rasa kebebasan (kemerdekaan), kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak.

Pendapat di atas mengartikan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal untuk mencari kebenaran sendiri dengan berbagai kelebihan yang ia miliki. Menurut KBBI (2008:887), manusia itu merupakan makhluk yang berbudi (mampu menguasai orang lain). Sedangkan kemanusiaan ialah sifat-sifat yang dimiliki manusia atau memiliki sifat dan hidup secara dan selayaknya manusia.

Jadi, dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemanusiaan itu ialah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang manusia agar ia bisa hidup selayaknya seorang manusia yang memiliki kepribadian dan dilengkapi dengan cara pikir yang lebih apik agar bisa mencari kebenaran sendiri karena ia merupakan perpaduan antara badan dan roh yang istimewa jika dibandingkan dengan makhluk lain.

7. Profil Kemanusiaan

Seperti yang sudah dijabarkan di atas bahwa kemanusiaan itu merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh manusia agar ia menjadi manusia yang lebih berbudi pekerti. Agar menjadi manusia yang lebih manusiawi dan tahan banting ada beberapa aspek yang mesti diperhatikan oleh manusia itu sendiri. Berikut penjabaran beberapa aspek tersebut menurut beberapa tokoh.

a. Manusia dan Cinta Kasih

Menurut Suryadi, dkk. (1984:38 dan 98) dalam Thahar (1999:42), cinta kasih adalah perpaduan antara kata cinta dan kasih. Cinta kasih berarti kasih sayang, asmara, sedangkan kasih berarti cinta, sayang, iba hati, belas. Sedangkan menurut Notowidagdo (2002:69), cinta kasih merupakan paduan dua kata yang mengandung arti psikologis yang dalam, yang sulit didefinisikan dengan rangkaian kata-kata. Mungkin cinta baru bisa dirasakan bagi orang yang sudah atau sedang dirundung cinta. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Widagdho, dkk. (2008:38), bahwa cinta, boleh jadi merupakan suatu istilah yang sulit untuk dibatasi secara jelas. Kendati demikian, sulit juga untuk dilingkari bahwa cinta adalah salah satu kebutuhan hidup manusia yang fundamental. Begitu fundamentalnya sampai-sampai membawa Viktor Hugo, seorang pujangga terkenal, kepada suatu kesimpulan: bahwa mati tanpa cinta sama halnya mati dengan penuh dosa. Jadi, menurut pendapat beberapa tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa cinta kasih merupakan perasaan yang sudah ada dalam diri setiap individu yang merupakan salah satu kebutuhan manusia yang fundamental dan hanya bisa dirasakan oleh individu yang sedang dilanda oleh cinta itu.

Cinta kasih melanda setiap manusia, maka cinta bukan hanya sebatas hubungan yang terjalin antara dua orang yang berlawanan jenis yang memiliki ketertarikan dan getaran jiwa, namun cinta juga terdapat dalam hubungan keluarga, dalam hubungan manusia dengan sesama, dan yang paling mutlak ialah cinta kasih manusia kepada penciptanya yakni Allah Swt. Berikut berbagai

bentuk kasih sayang diantaranya (1) kasih sayang antara muda-mudi yang berlanjut pada pernikahan, yakni kasih sayang yang menuntut adanya tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka sehingga keduanya merupakan kesatuan yang bulat dan utuh. (2) kasih sayang dalam keluarga, yakni kasih sayang yang semula hanya terbatas antara sepasang muda-mudi, kini berkembang dengan kasih sayang terhadap si Buyung yang mungil. Demikian sketsa hidup yang kita harapkan. (3) cinta kasih pada Tuhan, kasih sayang atau cinta kepada Tuhan adalah cinta yang mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar. Alangkah besarnya dosa kita, apabila kita tidak mencintai-Nya, meskipun hanya sekejap. Tuhan itu pencipta segala-galanya, Maha Tahu, Maha Penguasa, Maha Menentukan, Maha Bijak, Maha Kasih dan masih banyak lagi sifat Tuhan yang tak bisa kita sangkal. Oleh sebab itu, cinta kepada Tuhan bersifat mutlak. (4) cinta kasih erotis yaitu, kehausan akan penyatuhan yang sempurna, akan penyatuhan dengan seorang yang lainnya. Pada hakikatnya cinta kasih tersebut bersifat eksklusif, bukan universal, dan juga barangkali merupakan bentuk cinta kasih yang paling tidak dapat dipercaya. Cinta kasih erotis mengeksklusifkan cinta kasih terhadap orang lain hanyalah dalam segi-segi fusi erotis dan keikutsertaan selengkapnya dengan semua aspek kehidupan orang lain, tetapi bukan dalam arti cinta kasih kesaudaraan yang mendalam terhadap orang lain (Prasetya, dkk. 2004:52-68).

b. Manusia dan Keindahan

Notowidagdo (2002:85), mengungkapkan bahwa keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan kebaikan dari garis, warna, bentuk, nada, dan kata-kata, ada pula yang berpendapat bahwa keindahan adalah suatu kumpulan hubungan-hubungan yang selaras dalam suatu benda dan di antara benda itu dengan pengamat. Lain lagi dengan defenisi keindahan yang diungkapkan Prasetya, dkk. (2008:75), yang menyatakan bahwa keindahan adalah kebenaran, dan kebenaran adalah keindahan. Keduanya mempunyai nilai yang sama yaitu abadi, dan mempunyai daya tarik yang selalu bertambah, yang tidak mengandung kebenaran berarti tidak indah. Keindahan juga tidak bersifat universal, artinya tidak terikat oleh selera perorangan, waktu dan tempat, selera mode, kedaerahan atau lokal.

Keindahan itu menurut kenyataannya dapat dibedakan atas dua macam; yaitu keindahan objektif dan keindahan subjektif. Keindahan objektif ialah keindahan yang secara hakiki ada pada suatu benda atau apa saja. Keberadaan keindahan objektif ini tidak bergantung kepada pihak-pihak luar benda atau objek lain. Dengan kata lain, disenangi atau tidak objek tersebut tetap indah. Keindahan subjektif ialah keindahan yang keberadaannya sangat bergantung kepada asas manfaat. Keindahan subjektif sangat bergantung kepada kepentingan-kepentingan subjek penanggapnya. Karena itu sesuatu benda mungkin dianggap indah oleh seseorang, tetapi dianggap orang lain sebagai sesuatu yang tidak indah. Hal itu terjadi karena bagi orang pertama, benda tersebut mendatangkan manfaat atau menyenangkannya, sedangkan bagi orang

kedua justru sebaliknya. Itulah sebabnya keindahan subjektif sangat relatif (Prasetya, dkk. 2004:91-92).

Sementara Notowidagdo (2002:86) membagi nilai keindahan menjadi dua macam yakni keindahan yang bernilai ekstrinsik adalah keindahan yang muncul karena sifat baik dari suatu benda sebagai alat atau sarana untuk suatu hal lainnya (*instrumental/ Contributory value*), yakni nilai yang bersifat sebagai alat atau membantu. Keindahan yang bernilai instrinsik adalah keindahan yang muncul karena sifat baik dari benda yang bersangkutan, atau sebagai suatu tujuan, ataupun demi kepentingan benda itu sendiri.

Manusia cenderung menyukai sesuatu yang bersifat indah atau yang sesuatu yang memiliki keindahan. Kecenderungan tersebut didorong oleh rasa keinginan untuk mewujudkan kehidupan yang menyenangkan. Sudah bukan rahasia lagi bahwa yang mampu menyenangkan atau memuaskan hati setiap manusia itu tidak lain hanyalah sesuatu yang “baik” dan yang “indah”. Maka keindahan pada hakikatnya merupakan damba setiap manusia; karena dengan keindahan itu manusia merasa nyaman hidupnya (Widagdho, dkk. 2008:77-78).

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh tentang manusia dan keindahan tersebut dapat disimpulkan bahwa keindahan adalah sesuatu yang identik dengan kebenaran dan keselarasan terhadap suatu objek yang diamati baik secara objektif maupun subjektif tentang nilai yang terkandung dan kegunaan objek tersebut bagi si pengamatnya.

c. Manusia dan Penderitaan

Penderitaan pernah dialami oleh setiap manusia, tidak memilih apakah dia orang kaya atau miskin, tua atau muda, laki-laki atau perempuan. Penderitaan juga tak memandang apakah orang tersebut punya jabatan atau tidak. Jika kemalangan sudah menimpa seseorang maka perasaannya akan menderita. Sebelum berbicara lebih jauh tentang penderitaan, tentu harus tahu dulu apa itu penderitaan. Menurut Thahar (1999:52), penderitaan berasal dari kata derita, yang berasal dari bahasa Sansekerta, yakni dhara, artinya: menahan, menaggung. Defenisi yang sama juga diungkapkan oleh Notowidagdho (2002:104), bahwa penderitaan dari kata derita, kata derita berasal dari bahasa Sansekerta “dhra” artinya menahan, menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Manusia merupakan makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani, oleh sebab itu penderitaanpun dapat terjadi baik pada tingkat jasmani maupun pada tingkat rohani. Seperti yang diungkapkan Prasetya, dkk. (2004:122-123), manusia pada hakikatnya adalah makhluk hidup yang memiliki kepribadian yang tersusun dari perpaduan dan saling hubungan dan pengaruh mempengaruhi antara unsur-unsur jasmani, dan rohani, dan karena itu penderitaan dapat pula terjadi pada tingkat jasmani maupun rohani. Jadi, penderitaan itu dapat terjadi pada setiap manusia dan bisa dialami oleh manusia tersebut baik pada tingkat jasmani maupun tingkat rohani.

d. Manusia dan Keadilan

Menurut Badudu dan Zain dalam Thahar (1999:68), keadilan adalah bentukan kata adil yang berarti tidak berat sebelah, jujur, tidak berpihak, sama rata; dengan konfiks ke-an yang membentuk arti kejujuran, kelurusinan, keikhlasan yang tidak berat sebelah. Hal yang sama juga diungkapkan Muhardi dalam Thahar (1999:68), yang menyatakan bahwa keadilan itu menyangkut masalah hak dan kewajiban manusia terhadap sesama. Dengan kata lain, keadilan menyangkut keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hak dan kewajiban.

Nabi Muhammad Saw dalam sebuah hadis shahih pernah memberikan batasan tentang adil. Menurut Nabi, adil itu berarti mengambil hak diri sendiri tanpa lebih, dan memberikan hak orang lain tanpa kurang. Batasan ini mengisyaratkan agar manusia harus berlaku jujur pada diri sendiri, dengan kejujuran itu ia akan mampu meletakkan segala sesuatu itu sebagaimana mestinya. Dengan kejujuran dia akan mengukur apakah hak yang diambilnya tidak lebih dari yang seharusnya ia terima, karena ia akan merasa dikejar-kejar dosa apabila yang diambilnya lebih dari apa yang semestinya. Begitu pula sebaliknya, apabila yang seharusnya diterima orang lain itu kurang, kejujuran akan menghukum, menghantui terus menerus (Thahar, 1999:69).

Menurut Prasetya, dkk. (2004:136-137), keadilan dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis: (1) keadilan legal atau keadilan moral yaitu keadilan yang tercipta jika masyarakat menjalankan pekerjaan yang menurut sifat dasarnya

paling cocok baginya. Pluto menyebutnya keadilan moral, sedangkan Sunoto menyebutnya keadilan legal. (2) keadilan distributif adalah keadilan yang memperlakukan hal-hal yang sama secara sama, dan hal yang tidak sama juga diperlakukan secara tidak sama. Misalnya si Ali bekerja selama 10 tahun dan Budi selama lima tahun, maka waktu memberikan hadiah tentu juga dibedakan berdasarkan lama waktu bekerja keduanya. (3) keadilan komutatif ialah keadilan yang bertujuan memelihara ketertiban masyarakat dan kesejahteraan umum. Bagi Aristoteles pengertian keadilan itu merupakan asas pertalian dan ketertiban dalam masyarakat. Masing-masing warga negara diwajibkan berbuat adil terhadap sesamanya, artinya melaksanakan hak serta kewajibannya dengan baik dengan tidak merusak atau bahkan menghancurkan pertalian dalam masyarakat. Jadi, menurut penjelasan tersebut keadilan ialah memberikan segala hak orang lain dengan jujur dan mengambil hak kita tanpa lebih dari yang seharusnya kita terima.

e. Manusia dan Pandangan Hidup

Pandangan hidup cenderung diikat oleh nilai-nilai sehingga berfungsi sebagai pelengkap nilai-nilai dalam pembuatan pemberian atau rasionalisasi nilai-nilai. Pandangan hidup merupakan suatu dasar atau landasan untuk membimbing kehidupan jasmani dan rohani. Hal itu berguna bagi individu, kelompok atau masyarakat bahkan negara. Pandangan hidup terdiri atas cita-cita, kebijakan, dan sikap hidup itu tak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Cita adalah hati; cita-cita adalah suatu keinginan yang terkandung di dalam hati.

Karena itu cita-cita juga berarti angan-angan, keinginan, harapan, dan tujuan. Kebajikan atau kebaikan atau perbuatan yang mendatangkan kebaikan pada hakikatnya sama dengan perbuatan moral, perbuatan yang sesuai dengan norma-norma agama atau etika. Jadi, pandangan hidup dapat merupakan keseluruhan garis dan kecenderungan jalan-jalan dan nilai-nilai yang akan dicapai untuk landasan semua dimensi kehidupannya. Melalui pandangan hidup ini terpancar perbuatan, kata-kata dan tingkah laku dan cita-cita, sikap, dorongan atau tujuan yang akan dicapai (Prasetya, dkk. 2004:168-184).

f. Manusia dan Tanggung Jawab

Menurut Notowidagdo (2002:165), Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, yang disengaja maupun yang tidak sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tiap-tiap manusia sebagai makhluk Allah bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal yang sama juga diungkapkan Widagdho (2008:144), bahwa tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral, tetapi manusia juga seorang pribadi. Karena merupakan seorang pribadi maka manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, dengan itu manusia berbuat dan bertindak. Dalam melakukan hal ini manusia tidak luput dari kesalahan, kekeliruan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja (Prasetya, dkk. 2004:154-155).

Menurut Prasetya, dkk. (2004:155-157), ada beberapa macam tanggung jawab diantaranya: (1) tanggung jawab kepada keluarga. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga dan tanggung jawab ini juga menyangkut kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan kehidupan. (2) tanggung jawab kepada masyarakat, tanggung jawab ini merupakan pertanggungjawaban diri individu kepada anggota masyarakat yakni dalam berpikir, bertingkah laku, berbicara, dan sebagainya karena dia hidup dalam masyarakat. (3) tanggung jawab kepada bangsa dan negara, merupakan tanggung jawab yang menuntut individual bertanggung jawab terhadap negara dan bangsanya karena tak bisa dipungkiri bahwa setiap individu adalah warga negara. Oleh sebab itu, setiap berbuat, bertindak, berpikir, bertingkah laku manusia terikat norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara. Bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada negara. (4) tanggung jawab kepada Tuhan. Suatu kenyataan yang tak bisa dipungkiri bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan, maka dari itu manusia memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan atas apa yang ia kerjakan selama hidup di dunia ini. Tanggung jawab itu jika ia lalaikan maka dosa yang akan ia dapatkan dan kelak akan mendapat hukuman dari Tuhan.

g. Manusia dan Kegelisahan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dalam Thahar (1999:55), kata gelisah berarti: tidak tenram hatinya; tidak dapat tenang; tidak sabar; cemas dan khawatir. Sementara kata cemas, berarti sangat gelisah. Hal yang tidak jauh

berbeda diungkapkan Prasetya, dkk. (2004:197), bahwa kegelisahan berasal dari kata gelisah. Gelisah artinya rasa tidak tenram di hati atau merasa selalu khawatir, tidak dapat tenang (tidurnya), tidak sabar lagi (menanti), cemas dan sebagainya. Kegelisahan artinya perasaan gelisah, khawatir, cemas atau takut dan jijik. Rasa gelisah ini sesuai dengan suatu pendapat yang menyatakan bahwa manusia yang gelisah itu dihantui rasa khawatir atau takut. Hal yang sama juga diungkapkan Widagdho, dkk. (2008:160), kegelisahan berasal dari kata “gelisah”. Gelisah artinya rasa tidak tenram di hati atau merasa selalu khawatir, tidak dapat tenang (tidurnya), tidak sabar lagi (menanti), cemas dan sebagainya. Kegelisahan artinya perasaan gelisah, khawatir, ceas, takut dan jijik. Rasa gelisah ini sesuai dengan suatu pendapat yang menyatakan bahwa manusia yang gelisah itu dihantui rasa khawatir atau takut.

Menurut Sigmund Freud dalam Prasetya, dkk. (2004:199), perasaan cemas itu ada tiga macam yaitu: (1) kecemasan obyektif, yaitu kegelisahan yang mirip dengan kegelisahan terapan, seperti anaknya belum pulang sekolah, orang tua yang sakit keras, dan sebagainya. (2) kecemasan neurotik (saraf), hal ini timbul akibat pengamatan tentang bahaya naluri. Contohnya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, rasa takut yang irasional semacam fobia, rasa gugup dan sebagainya. (3) kecemasan moral, hal ini muncul dari emosi diri sendiri seperti perasaan iri, dendki, dendam, hasud, marah, rendah diri, dan sebagainya.

h. Manusia dan Harapan

Harapan berasal dari kata harap, artinya keinginan agar sesuatu terjadi. Sedangkan harapan itu sendiri mempunyai makna sesuatu yang terkandung dalam hati setiap orang yang datangnya merupakan karunia Tuhan yang sifatnya terpatri dan sukar dilukiskan. Sedangkan yang memiliki harapan itu adalah perasaan (hati) manusia. Selama masih hidup, selalu ada perasaan berharap sesuatu (Thahar, 1999:84). Hal yang hampir sama juga diungkapkan Widagdho, dkk. (2008:187), bahwa harapan artinya keinginan yang belum terwujud. Setiap orang mempunyai harapan. Tanpa harapan manusia tidak ada artinya sebagai manusia. Manusia yang tak mempunyai harapan berarti tak dapat diharapkan lagi.

Kebutuhan hidup ialah kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani ialah sandang, pangan, dan papan sedangkan kebutuhan rohani meliputi kebahagiaan, kesejahteraan, kepuasan, hiburan, dan sebagainya. Berdasarkan kebutuhan kodrat dan kebutuhan hidup itu, maka orang mengharapkan agar kebutuhan hidup itu dapat terpenuhi. Sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhan manusia itu, Abraham Maslow dalam Prasetya, dkk. (2004:230--231), mengategorikan kebutuhan manusia menjadi lima macam. Lima macam kebutuhan manusia merupakan lima harapan manusia. Lima macam kebutuhan manusia itu adalah: (1) harapan untuk memperoleh kelangsungan hidup (survival), (2) harapan untuk memperoleh keamanan (safety), (3) harapan untuk memiliki hak dan kewajiban untuk mencintai (belonging and love), (4) harapan

memperoleh status atau untuk diterima atau untuk diakui lingkungan, (5) harapan untuk memperoleh perwujudan dan cita-cita (self actualization).

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sudah membahas tentang profil tokoh dalam karya sastra di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Delita Sari (2008) dengan judul “Profil Tokoh Remaja dalam Cerpen-Cerpen Majalah *Aneka Yess*” penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis. Melalui pendekatan ini, penulis mencoba untuk meneliti profil tokoh-tokoh utama remaja yang terdapat dalam cerpen-cerpen majalah *Aneka Yess* dan hubungannya dengan fisik dan psikologis tokoh. Fisik meliputi keadaan tubuh dan penampilan, sedangkan psikologis diteliti dari segi tingkah laku tokoh berdasarkan aspek pandangan hidup, tanggung jawab, cinta kasih, keadilan, keindahan, kegelisahan, penderitaan dan harapan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa profil tokoh utama dari segi fisik yang dikaji berdasarkan keadaan tubuh dan penampilan, ditemukan bahwa tokoh utama banyak diceritakan dari segi penampilan dari pada keadaan tubuhnya. Dari segi penampilan diketahui bahwa tokoh-tokoh utama dalam cerpen Majalah *Aneka Yes* berpenampilan menarik, dari psikologis yang dikaji berdasarkan aspek tingkah laku, diketahui bahwa tokoh remaja putra dalam cerpen majalah *Aneka Yes* Edisi Juli-Desember 2007 memiliki pandangan hidup yang ideal berupa perilaku mandiri yang giat bekerja, bersifat tanggung jawab sebagai seorang pemimpin.

Tokoh remaja putri memiliki pandangan hidup yang berhubungan dengan Tuhan yang ditunjukkan dengan taat beribadah. Pandangan hidup yang berhubungan

dengan masyarakat yang ditunjukkan dengan rasa solidaritas kepada masyarakat. Setelah dihubungkan dengan profil remaja dalam kehidupan nyata, diketahui bahwa profil tokoh-tokoh remaja dalam cerpen sama dengan profil tokoh remaja dalam kehidupan nyata, karena profil tokoh remaja tersebut merupakan gambaran profil remaja dalam kehidupan nyata.

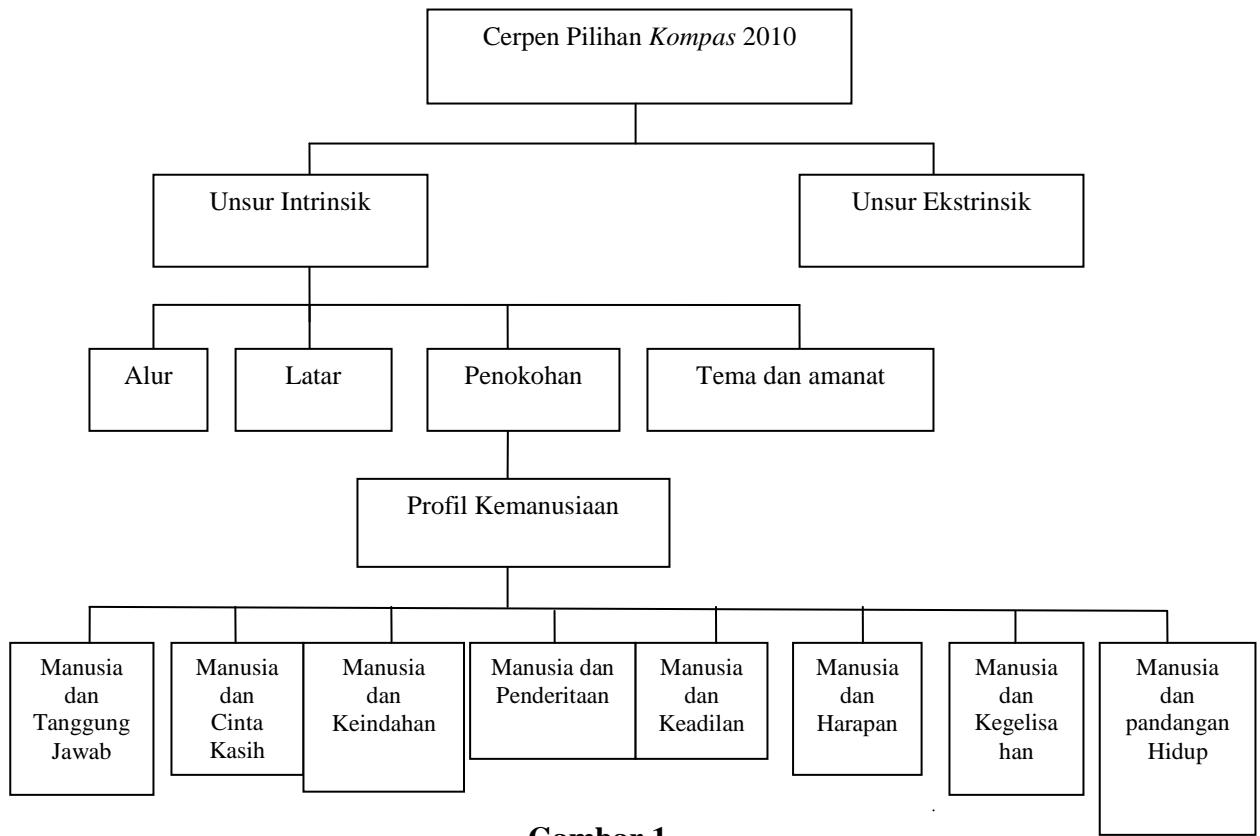
Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Holly Selasih (2003) dengan judul “Profil Remaja dalam Cerpen-Cerpen Majalah *Aneka Yes*”. Pada penelitian ini penulis menganalisis profil tokoh-tokoh remaja berdasarkan tujuh aspek personalitas atau kepribadian yang ada di dalam diri remaja. Aspek-aspek tersebut ialah aspek pandangan hidup, aspek tanggung jawab, aspek cinta kasih, aspek keadilan, aspek keindahan, aspek penderitaan, dan yang terakhir ialah aspek cita-cita. Hasil dari penelitian ini ialah terdapat perbedaan profil antara remaja putra dengan remaja putri dalam cerpen-cerpen majalah *Aneka Yes*. Profil remaja putra dideskripsikan mempunyai pandangan hidup yang ideal, bertanggung jawab, memiliki perasaan cinta kasih, dan ingin menggapai cita-cita yang tinggi. Sedangkan profil remaja putri digambarkan mempunyai rasa tanggung jawab ingin diperlakukan secara adil, memiliki rasa cinta kasih, serta tabah menghadapi penderitaan yang menimpa hidupnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada objek serta profil yang dipilih untuk diteliti. Kalau pada penelitian yang pertama yang diteliti ialah tentang profil tokoh utama dan pada penelitian yang kedua yang diteliti ialah profil remaja yang terdapat di dalam cerpen majalah *Aneka Yes*,

sedangkan penelitian kali ini ialah tentang profil kemanusiaan. Objek pada penelitian pertama ialah cerpen-cerpen yang terdapat dalam majalah *Aneka Yes* begitu juga pada penelitian kedua, sedangkan penelitian kali ini objek penelitiannya ialah cerpen *Kompas* yang terkumpul dalam satu antologi cerpen antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010.

C. Kerangka Konseptual

Cerpen merupakan suatu karya sastra. Sebagai karya sastra cerpen dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik ialah unsur yang berada dalam karya sastra itu sendiri dan unsur ekstrinsik ialah unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri. Menganalisis suatu cerpen dapat dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur intrinsiknya. Seperti yang penulis lakukan dalam penelitian ini yang meneliti cerpen berdasarkan unsur intrinsiknya yang lebih dikhkususkan pada unsur penokohan yakni tentang profil kemanusiaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

BAB V **PENUTUP**

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang profil kemanusiaan yang terdapat dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010 yang berjudul *Dodolitdodolitdodolibret*, maka dapat disimpulkan delapan hal sebagai berikut. *Pertama*, profil kemanusiaan yang dilihat dari aspek manusia dan cinta kasih terdapat dalam antologi cerpen tersebut ada empat yakni cinta kasih kepada Tuhan, cinta kasih kepada sesama, cinta kasih kepada lawan jenis atau cinta kasih muda-mudi dan cinta kasih yang tercipta dalam keluarga. *Kedua*, profil kemanusiaan yang dilihat dari aspek manusia dan keindahan yang terdapat dalam antologi cerpen tersebut ada dua yakni keindahan objektif dan keindahan subjektif. *Ketiga*, profil kemanusiaan yang dilihat dari aspek manusia dan penderitaan yang terdapat dalam antologi cerpen tersebut ada dua yakni penderitaan jasmani dan penderitaan rohani. *Keempat*, profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan keadilan ada tiga yakni keadilan legal atau keadilan moral, keadilan distributif, dan keadilan komutatif, namun pada antologi tersebut penulis hanya menemukan satu keadilan yakni keadilan moral. *Kelima*, profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan tanggung jawab yang terdapat dalam antologi tersebut ada empat yakni tanggung jawab kepada Tuhan, tanggung jawab kepada keluarga, dan tanggung jawab kepada negara. *Keenam*, profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan pandangan hidup yang terdapat dalam antologi tersebut ada tiga, yakni cita-cita, kebijakan dan sikap hidup. *Ketujuh*, profil

kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan kegelisahan yang terdapat dalam antologi tersebut ada tiga yakni kegelisahan obyektif, kegelisahan neurotik, dan kegelisahan moral. *Kedelapan*, profil kemanusiaan dilihat dari aspek manusia dan harapan yang terdapat dalam antologi tersebut ada lima yaitu harapan untuk memperoleh kelangsungan hidup, harapan untuk memperoleh keamanan, harapan untuk memiliki hak dan kewajiban untuk mencintai, harapan memperoleh status atau untuk diterima atau untuk diakui lingkungan, dan harapan untuk memperoleh perwujudan dan cita-cita.

B. Implikasi Terhadap Pembelajaran

Pada penelitian ini penulis menganalisis profil kemanusiaan yang terdapat dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010. Penelitian ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra. Hal ini dapat terlihat pada Standar Kompetensi 7: memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen), Kompetensi Dasar 7.1: Menemukan tema, latar, penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen, pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada KD 7.1 memang di sana tidak terdapat analisis terhadap profil kemanusiaan, namun profil kemanusiaan yang dianalisis tentu berdasarkan tokoh yang ada dalam cerpen-cerpen tersebut dan itu ada hubungannya dengan KD tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sastra.

C. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada pembaca bahwa pada hakikatnya manusia memiliki kebaikan di dalam dirinya. Sebaiknya kita melihat kembali ke dalam diri kita tentang apa yang telah kita lakukan selama ini. Apakah kita telah menjadi manusia yang memiliki profil yang baik. Sebagai manusia yang tak bisa hidup tanpa orang lain kita seharusnya selalu berbuat baik terhadap sesama baik yang kita kenal maupun yang tidak kita kenal. Kebaikan ini akan menjadi bekal kita jika telah tiba masanya kita dipanggil oleh Sang Khalik.

KEPUSTAKAAN

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Jalaluddin dan Abdullah. 2011. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Muda University Press.
- Notowidagdo, Rohiman. 2002. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan AL-Quran dan Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prasetya, Joko Tri, dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, Delita. (2008). “Profil Tokoh Remaja dalam Cerpen-Cerpen Majalah Aneka Yess!”. Skripsi. FBSS: UNP.
- Sayuti, Suminto A. 1996/1997. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Selasih, Holly. (2003). “Profil Remaja dalam Cerpen-Cerpen Majalah Aneka Yes!”. Skripsi. FBSS: UNP.
- Semi, Attar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, Attar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa: Bandung.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, M.A. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.